

# ANALISIS KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL TITIP RINDU UNTUK IBU KARYA EIDELWEIS ALMIRA

I Wayan Yudana, I Gusti Ketut Alit Suputra dan Ulinsa

yudanaofficial@gmail.com

## Abstract

*This research is based on the desire to know how the character of a character in the novel Titip Rindu for Mother works Eidelweis Almira. This study aims to describe the character of the character in the novel Titip Rindu for the work of Eidelweis Almira with Sigmund's psychoanalytic theory. This research is a type of qualitative research, descriptive, using textual approach, and literature techniques. The analysis of interactive model data by Miles and Huberman was done by way of marking, classifying, and summarizing the results of analysis in harmony with Sigmund Freud's personality theory. The author displays the mother figure as the dominant object in the novel Titip Rindu Untuk Ibu without ruling out the important and interesting role of other characters. Mother in the novel Titip Rindu for Mother is very inspiring, especially the nature and character of how much the affection of a mother to patiently struggle and work hard to raise and raise the baby even though sometimes what is expected not in accordance with reality.*

**Keywords:** Character, novel character, psychoanalysis

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu imajinasi pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Hasil imajinasi ini dapat berupa karya sastra berbentuk tulisan dan karya sastra lisan. Karya sastra tidak lahir begitu saja, tetapi karya sastra lahir dari imajinasi dan proses kreativitas yang tinggi sehingga dapat mengolah hasil pengamatan dan pengalaman kehidupan kemudian diungkapkan dalam bentuk tulisan atau disebut sebagai karya sastra.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan peristiwa kehidupan manusia imajiner. Nurgiyantoro (2012:10) mengatakan, dalam sebuah novel seorang pengarang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih mendalam dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Termasuk di dalamnya berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan

waktu dan kronologi pada alur ceritanya. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang tertentu). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seseorang (tokoh) dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu (Sayuti, 2000:10-11).

Kehadiran tokoh dalam karya sastra atau suatu cerita merupakan hal yang sangat penting karena tokoh berperan sebagai penggerak cerita sehingga penafsiran tentang kehidupan itu tampak walaupun hanya rekaan. Pada setiap tokoh dalam karya sastra memiliki katakter yang berbeda-beda, hal ini dilakukan agar tokoh yang ditampilkan beragam dan bervariasi guna menampilkan cerita yang lebih menarik dan memukau. Untuk mengkaji lebih dalam tentang karakter tokoh dalam sebuah novel dapat menggunakan pendekatan psikologis sastra,

pendekatan ini merupakan suatu telaah sastra (khususnya para tokohnya) harus mengadakan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui seluk beluk manusia, konflik dalam diri, penderitaan atau kesuksesan manusia dapat dilaksanakan melalui pendekatan psikologi sastra (Tuloli, 2000:81). Menurut Sayuti (2000:89-111), cara pengarang menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan berbagai metode, (1) metode diskursif/langsung, (2) metode dramatis, dan (3) metode campuran.

Pengertian metode langsung, kurang lebih sama dengan metode diskursif. Pengarang yang memilih metode diskursif hanya menceritakan tentang karakter tokohnya. Oleh karena itu, istilah *telling* 'uraian' pun pengertiannya sejajar dengan metode diskursif. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung tiap-tiap kualitas tokohnya.

Dalam metode dramatis, pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik, yaitu (1) teknik pemberian nama, (2) teknik cakapan, (3) teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik pelukisan perasaan tokoh, (6) teknik perbuatan tokoh, (7) teknik sikap tokoh, (8) teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) teknik pelukisan fisik, dan (10) teknik pelukisan latar, sedangkan metode campuran adalah penggunaan berbagai metode dalam menggambarkan karakteristik tokoh.

Berbicara tentang karakter tokoh dalam suatu novel memang sangat menarik untuk dikaji terlebih lagi karakter yang dimunculkan beragam, memukau, dan sangat menarik, terlebih lagi banyak muatan atau

pesan positif yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, mengkaji karakter tokoh maka seorang pembaca atau bahkan para penikmat sastra akan menemukan nilai-nilai positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu novel yang memiliki tokoh yang menarik untuk dikaji karakternya adalah novel "titip rindu untuk ibu, karya Eidelweis Almira". Eidelweis Almira adalah seorang sastrawan muda yang berasal dari Kediri, Ia merupakan salah satu pengarang wanita yang memiliki imajinasi yang tinggi dan cukup potensial. Ia telah menghasilkan 21 novel yang sudah diterbitkan oleh berbagai penerbit terkemuka di Indonesia. Dalam novelnya ini Eidelweis Almira sangat lihai menghubungkan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, sehingga cerita yang ada tampak begitu apik dan selaras pada perannya masing-masing. Pada novel ini lebih dominan menceritakan sosok ibu yang penuh kegigihan, semangat, perjuangan, keberanian dan tidak mudah putus asa saat mengasuh dan membesarkan buah hatinya. Cobaan yang silih berganti dialaminya tidak membuatnya menyerah atau bahkan berputus asa, walaupun terkadang hidup yang dijalani tidak seperti yang diharapkan, namun ketegaran dan kesabarannya membuat perubahan pada orang di sekelilingnya. Tokoh pada novel ini memuat banyak inspirasi dan pembelajaran apabila diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun bersifat fiktif belaka, tokoh pada novel ini dapat memberikan pembelajaran, pengalaman dan kesiapan untuk menghadapi dan menilai karakter orang-orang di sekitar.

Berdasarkan hal itulah peneliti memilih karakter tokoh dalam novel titip rindu untuk ibu, karya Eidelweis Almira. Selain bermanfaat menambah pengetahuan, sebagai bahan referensi dan bahan kajian dalam menganalisis tokoh-tokoh dalam novel. Selain itu, juga bermanfaat ketika berinteraksi atau bersosialisasi lebih mudah

memahami lawan tutur dan lebih bijaksana menilai karakter orang lain.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh berupa kalimat yang terdapat dalam novel titip rindu untuk ibu, karya Eidelweis Almira. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bagian teks yang terdapat pada novel titip rindu untuk ibu, karya Eidelweis Almira yang menunjukkan penggambaran karakter tokoh dalam merespon terhadap stimulus dari tokoh lain dan yang menunjukkan jenis perilaku apa saja yang dialami tokoh dalam merespon stimulus tokoh lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul titip rindu untuk ibu, karya Eidelweis Almira, yang diterbitkan Euthenia, tahun 2015, cetakan pertama dengan tebal 158 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik simak dan baca-catat. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Ghony, 2012: 108). Analisis data tersebut meliputi: (1) reduksi data, (2) display/ penyajian data, (3) mengambil kesimpulan atau diverifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel titip rindu untuk ibu, karya Eidelweis Almira diterbitkan oleh Euthenia

pada tahun 2015 dengan ISBN 978-602-1010-96-9 dan novel ini memiliki 158 halaman.

Rincian Karakter Para Tokoh Novel Titip Rindu untuk Ibu:

### **1. Ibu Malaikat Kecil**

#### **a). Tanti**

1. Selalu ingin tahu  
“Kak, boleh bertanya?”  
“Apa tuh?”  
“Hmm, sebenarnya apa sih yang menarik dari SLB?”  
“Banyak sekali!”  
“Berat banget?”  
“Nggak sih!” (Hal. 4)
2. Penyanyang  
Sejak percakapan panjang lebar sore itu, aku semakin sayang ibu, tak ingin menyakitinya atau membuatnya kecewa. Kalaupun dulu aku badung semata karena aku protes dengan tidak adanya figur ayah macam teman-teman di kampung ataupun sekolahku! (Hal. 21)

#### **b). Rina**

1. Sabar dan telaten  
“Hmm, sebenarnya apa sih yang menarik dari SLB?”  
“Banyak sekali!”  
“Berat banget?”  
“Nggak sih!”  
“Harus sabar!”  
“Ya semua orang kan memang harus sabar!”  
“Butuh ketelatenan!”  
“Semua orang juga harus telaten apapun kerjanya!”  
“Iya! Dan bukan gue banget!”  
“Itu gue banget! Hahaha!”  
“Iya sih!”  
“Makanya baru dua tahun aku sudah diangkat jadi Wakasek!” (Hal.4)
2. Pantang menyerah/semangat  
“Makanya, aku terpanggil untuk menjadi guru mereka, anak-anak yang

dianggap sering membebani, tidak sempurna, bahkan terpinggirkan!”

“Oh, gitu ya!”

“Ya!”

“Sip!”

“Aku ingin menjadikan mereka anak-anak yang bisa dipandang!”

“Ya, pastinya begitu!”

“Mereka juga anak-anak masa depan!”

“Iya, Kak!” (Hal. 17)

### 3. Berprinsip teguh

Kadang aku tak paham tentang keputusan kak Rina yang kukuh memilih menjadi seorang guru di sebuah sekolah luar biasa. Padahal dia kuliah di fakultas psikolog. Namun ia sengaja tak meneruskan kuliah untuk mengambil profesi setelah wisuda.

Dia memilih mengajar, karena dia pernah tersentuh dengan sebuah artikel menarik tentang Thomas Alva Edison! (Hal. 1)

### 4. Pekerja keras

“Gimana kabar Ibu?”

“Sehat Kak!”

“Syukurlah.”

“Paling juga banyak yang dipikinin, Kakak!”

“Hmm...”

“Jarang Pulang!”

“Iya, kemarin aku belum sempat menelepon lagi, sibuk banget!”

“Iya, nih titipan Ibu!” (Hal. 1-2)

### c). Ibu Sriyani

#### 1. Pekerja keras

Setelah Ayah kami meninggal saat aku berusia enam tahun, Ibu memang menjadi *single fighter*, bekerja keras untuk dua anaknya, kami. Dia sosok wanita hebat yang tak pernah merasa lelah!

Ibu membuka warung makan di teras rumah yang lumayan besar, warteg ala Ibu Sri mulai disegani, hingga banyak pelanggan Ibu, para karyawan pabrik di sekitar rumah kami yang berada di Karawang. (Hal. 2)

#### 2. Penyanyang dan empati

“Ya, kayak ibu-lah!”

“Dia tak akan menunjukkan kesedihannya di depan sang anak!”

“Jadi inget Ibu, Kak!”

“Ya. Ibu selalu bilang punya uang jika kita minta uang, padahal aku tahu Ibu berusaha keras mencari uang, kadang hutang ke rentenir demi kita!”

“Iya...” (Hal. 9)

#### 3. Penyabar

Namun beruntung ibu wanita sabar yang sangat tangguh, telaten membimbing dan merawatku hingga aku bisa dewasa dan mengerti tentang keluarga kami. Aku ingin menjadi ibu yang baik seperti ibuku kelak! Doaku tak lepas untuk ibu selain Ayah yang selalu kuharap tenang berada di surga-Nya, amin. (Hal. 21)

### d). Tommy

#### 1. Bodoh

“Benar! Dia salah satu penemu terbesar di dunia. Anak bodoh yang hanya bersekolah selama 3 tahun, dan secara fisik agak tuli itu menjadi ilmuwan besar!” (Hal. 13)

#### 2. Pantang menyerah

“Pengucilan, hujatan akan kebodohan dan ke-tuliannya bukan penghalang untuk terus maju. Dan menjadi manusia besar! Berguna bagi dunia!” (Hal. 14)

### e). Nancy Matthews

#### 1. Sabar

“Dia menulis, Tommy, anak Ibu, sangat bodoh. Kami minta Ibu untuk mengeluarkannya dari sekolah!”

“Hah?”

“Nyakitin hati, kan?”

“Iya! Kok gitu ya?”

“Makanya, aku yang baca aja kesel!”

“Karena kakak punya jiwa guru!”

“Nggak gitu! Semua orang pasti akan sama denganku, kesal!”

“Ya ya, Kak!”

“Tentu saja sang ibu terkejut, sedih, kecewa, dan sakit hati membaca surat itu. Namun inilah kehebatan ibu!”

“Ya, kayak ibu-lah!”

“Dia tak akan menunjukkan kesedihannya di depan sang anak!” (Hal. 8-9)

2. Pantang Menyerah

“Ok! Dia ibu yang tidak sekalipun membiarkan keterbatasan sang anak membuatnya berhenti berjalan, hidup harus tetap terus berjalan! Hadapi! Maju terus pantang mundur!” (Hal. 17)

3. Pekerja Keras

“Sang ibu bekerja keras mengajar anaknya dengan segala cara. *Home schooling* pilihan terbaik saat itu. Dia berjanji tak akan menyekolahkan anaknya ke sekolah!” (Hal. 11)

## 2. Ibuku Pahlawanku

### a). Rini Astuti

1. Peduli

Aku menghela napas dalam, ingat kembali dasarku untuk selalu memperingti hari ibu setiap tahun dengan meriah dan memberikan penghargaan bagi para ibu, utamanya single mom! Semua karena masalah pribadiku! (Hal. 23-24)

2. Pemarah

Aku memandangnya kesal, marah dengan penuh kebencian dan melarikan diri darinya. Ibuku hanya bisa terdiam saja pada akhirnya dan memandangkanku dengan wajah sedih sekali tentunya. (Hal. 24)

3. Pesimis/mudah putus asa

Dan masih banyak lagi ejekkan yang menyakitkanku saat itu, rasanya aku ingin mati saja, bunuh diri atau lari ke dunia lain! Aku sedih sekali, sangat tersiksa! Sudah yatim, harus pula di hina. Ayahku meninggal saat aku masih dalam kandungan. Dan ibuku tak menikah setelahnya. (Hal. 26)

4. Kasar

Lalu aku seringkali berulang-ulang dengan pedas berkata padanya...

“Ibu jangan kesekolahku!”

“Bikin malu aku!”

“Aku diejek teman-temanku punya ibu cacat!”

“Malu!”

“Ibu jangan lagi permalukan aku!”

“Ibu pokoknya jangan kelihatan disekolah!”

“Ibu kenapa tidak kayak ibu temanku yang lain?”

“Ibu jangan pernah nunjukin diri kesekolah!”

“Tahu kan aku sangat malu!”

“Temanku mengolok!”

“Temanku menghina!”

“Temanku mencaci maki!”

“Menyakitkan sekali!”

“Melukaiku!”

“Tahukah? Semua karena ibu.” (Hal. 26-27)

5. Keras

Aku berlalu dan segera masuk kamar, hatiku masih jadi batu, sangat keras dan gengsimengakui salahku. Sejak malam itu aku bertekad untuk segera bisa mandiri, dan pergi dari ibu. (Hal. 29)

6. Gengsi/malu dengan keadaan sendiri

Dan saat wisuda aku tidak mau ibuku datang, sengaja aku tak bilang padanya, apa lagi saat Ibunya Ryan, pacarku juga di wisuda di samping orang tuanya sang pengusaha kaya.

Aku mengaku sudah yatim piatu sejak SMP! Kalau ingat hal ini rasanya aku layak jadi penghuni neraka! (Hal. 30)

### b). Ibu Surtinah

1. Pekerja keras

Ibuku hanya memiliki satu tangan dan kepalanya setengah botak.

Betapa dulu aku sangat sedih dan malu dengan dia. Ia menjadi buruh cuci rumah tetanggaku dan berjualan

kue di kampung untuk membiayai kehidupan kami. (Hal. 24)

2. Sabar

Aku memandangnya kesal, marah dengan penuh kebencian dan melarikan diri darinya. Ibuku hanya bisa terdiam saja pada akhirnya dan memandangu dengan wajah sedih sekali tentunya. (Hal. 24)

c). Bima

1. Peduli

“Sudah siuman kamu, Rin...”

“Bim...”

“Suamimu sedang ke sini dengan anak-anakmu, Rin.”

“Makasih Bim... Pak Amir...”

“Syukur sudah sadar kamu, Rin!” (Hal. 36)

Sejenak aku diam, Bima juga, bersyukur dia sahabat kecil yang baik yang

“Makasih...” (Hal. 37-38)

### 3 Ibu Tak akan Pernah Meninggalkanmu

a). Tia

1. Tukang Gosip

“Astagfirullah Tia! Stop deh!”

“Tapi...”

“Jangan kesimi kalau ngegosip terus!”

“Jahat banget sih kamu, Nung!”

“Tahu nggak?”

“Apa Nung?”

“Itu energy negatif tahu!”

“Fitnah!”

“Kamu yang tukang fitnah, Tia!” (Hal. 62)

2. Iri hati

Aku sengaja membaca pelan dengan intonasi sedemikian rupa agar menyentuh hati Tia yang seringkali kotor karena kebanyakan rasa irih dengki dan sirik! (Hal. 82)

b). Nunung

1. Acuh

“Mau gosip atau nggak yang penting mereka sekarang udah nikah! Bukan urusan kita, ah! Udahlah!” (Hal. 60)

c). Pria Kaya

1. Pantang menyerah

“sang pria tetap berusaha meyakinkan orang tuanya, bahwa ia sudah menetapkan keputusannya, apapun resikonya bagi dia.” (Hal. 68)

2. Keras

“Nah, sebulan telah berlalu, sang pria gagal untuk membujuk orang tuanya agar menerima calon istrinya. Orang tuanya juga stress karena gagal membujuk anak satu-satunya, agar berpisah dengan wanita itu, yang menurut mereka sangat merugikan masa depannya.”

“Nah!”

“Tapi sang pria akhirnya menetapkan pilihan untuk kawin lari. Ia memutuskan untuk meninggalkan semuanya demi sang kekasih.” (Hal. 69)

d). Wanita miskin

1. Mudah menyerah

“Diilema kan, makanya! Cinta itu harus lihat-lihat dong!”

“Ia terjebak antara moral dan cintanya. Sang wanita segera meninggalkan kota itu, sendirian. Ia menuju sebuah desa yang lebih terpencil. Di sana, ia bertekad untuk melahirkan dan membesarkan anaknya, buah cinta sejatinya.” (Hal. 74)

2. Penyangang

“Lalu si ibu mengambil rotan dan mulai memukul anaknya. Walaupun ibu sayang pada anaknya, ia harus mendidik anaknya sejak kecil.”

“Duh, jahat ibunya!”

“Nggak jahat!”

“Mukul tuh nggak boleh Nung!”

“Sang anak menangis, sedangkan air mata sang ibu juga mengalir keluar. Hatinya begitu perih, karena ia sedang memukul belahan hatinya. Tetapi ia harus melakukannya, demi kebaikan anaknya.” (Hal. 85-86)

3. Pekerja keras

“Sang anak juga sudah sekolah. Sang ibu lalu bekerja sebagai penjaga toko, karena ia sudah bisa meninggalkan anaknya di sang hari.” (Hal. 82)

4. Bertanggung jawab

“Nah! Biaya pengobatan telah menguras habis seluruh tabungan dari hasil kerja kerasnya dan itupun belum cukup. Ibu itu akhirnya meminjam ke sana-sini, kepada siapapun yang bermurah hati untuk memberikan pinjaman dari kesembuhan sang buah hati.” (Hal. 77)

5. Relia berkorban

“Diantara tangisannya, ia tiba-tiba mendapatkan ide. Ia mencari alkohol yang ada di rumahnya, sebilah pisau dapur, dan sepotong kain. Setelah pisau dapur di bersihkan dengan alkohol, sang ibu nekat...” (Hal. 76)

e). Andy

1. Penyayang

“Sepulang ke rumah, ibu menjelaskan keadaannya pada sang anak. Sang anak menolak untuk tinggal bersama ayahnya, karena ia hanya ingin dengan ibu. Namun, sang ibu bilang, ibu tidak mampu membiayai perawatan kamu, Nak!” (Hal. 89)

#### 4 Cintailah Ibu

a). Vivi

1. Tertutup

Dan akankah aku terus berbohong pada ibuku tentang hal sesungguhnya? Tentang ketidaksetujuan ibunya Bimo dengan hubungan kami? Tentu ibuku akan marah dan langsung memintaku memutuskan hubunganku dengan Bimo, karena ini adalah masalah harga diri anaknya! (Hal. 108)

2. Penyayang

Bagaimapun aku juga sangat menyayangi ibunya Bimo yang meski sinis dengan kedatanganku tapi aku

berusaha tetap menghormati beliau. (Hal. 108)

b). Ibu vivi

1. Pekerja keras

Mengingat kami tak mau menjadi anak durhaka, dan ibu kami sudah cukup berjuang buat sekolah kami dulu. Hal yang klisenamun rumit bagi kami kini. (Hal. 105)

2. Peduli

“Ya udah, pokoknya dia pulang ajak dia ke Jogja! Ibu akan Tanya untuk terakhir kali kapan dia lamar kamu, Vi!”

Jangan, Bu!”

“Loh kok?”

“Saya anti menekan dia, memaksanya! Harga diri, Bu!”

“Loh kamu di dimainkan nanti kalau nggak tegas!”

“Saya tahu sekali gimana Bimo, Bu!”

“Mbuhlah yaw is! Sakarepmu!” (Hal. 104)

3. Penyayang

Sementara ibuku sangat sayang sama Bimo sebenarnya, namun karena tak ada kepastian hingga kini membuat ibu ragu. (Hal. 108)

c). Bimo

1. Penyayang

Bimo satu sisi tak mau menyakiti ibunya tentu saja, tapi dia juga tak mau kehilangan aku. Kami sudah berapa kali mencoba putus, namun tetap saja tak bisa. (Hal. 105)

2. Pekerja keras

“Iya Bu, tapi Bimo masih banyak urusan wora wiri Jakarta singapore!”

“Jangan lama-lama pokoknya!”

“Iya Bu, sudah sebulan ini dia ada di sana, yah gimana lagi, namanya juga kerja ikut orang.” (Hal. 103)

d). Wiwin

1. Peduli

“Yah! Malah ngelamun lagi!”

“Oh, yay a Win, Gimana?”

“Nih sengaja aku print buatmu!”

“Apa ini?”

“Tentang kisah seorang ibu!”

“Oh!”

“Mungkin bisa bantu kami menyelesaikan masalahmu! Yah mungkin nggak sama ceritamu dengan cerita yang ada disini, Vi! Namun setidaknya ini contoh cinta kasih seorang ibu yang cukup menyentuh! Sangat bahkan!” (Hal. 109)

e). Serrafona

1. Jujur/terbuka

“Geraldo, saya adalah seorang anak penggemar, dan mungkin ibu saya masih ada di jalan sekarang setelah 25 tahun...”

Itu adalah awal dari kegiatan baru mereka mencari masa lalu Serrafona. Foto hitam-putih yang kabur itu diperbanyak puluhan ribu lembar dan disebar ke seluruh jaringan kepolisian di seluruh negeri.(Hal. 119)

2. Patang menyerah

Tapi Serrafona tidak punya pikiran untuk menyerah. Dibantu suaminya yang begitu penuh pengertian, mereka terus menerus meningkatkan pencarian mereka.

Kini, tiap kali bermobil, mereka sengaja memilih daerah-daerah kumuh, sekedar untuk lebih akrab dengan nasib baik. (Hal. 120)

3. Penyanyang

“Beri kami sehari... Tuhan, biarlah saya membiarkan mama mendekap saya dan memberi tahunya bahwa selama 25 tahun ini hidup saya sangat bahagia. Jadi mama tidak menyia-nyiakkan saya...” (Hal. 125)

f). Geraldo

1. Pengertian

Matanya basah ketika ia keluar dari kamar dan menghampiri suaminya yang sedang membaca Koran.

“Geraldo, saya adalah seorang anak penggemar, dan mungkin ibu saya

masih ada di jalan sekarang setelah 25 tahun...” (Hal. 119)

g). Ibu Serrafona

1. Setia

Selama beberapa hari berikutnya sang ibu yang malang terus menunggu kedatangan suaminya, dan bila malam tidur di emperan toko itu. (Hal. 113)

2. Penyanyang

Saat itulah, sepotong ingatan yang sudah seperempat abad terpendam, berkilat di benaknya, bayangan seorang wanita membelai kepalanya dan mendekapnya di dada.

Di ruangan itu mendadak Serrafona merasakan betapa dinginnya sekelilingnya tetapi ia juga merasa betapa hangatnya kasih sayang dan rasa aman yang dipancarkan dari dada wanita itu.

Ia seolah merasakan dan mendengar lewat dekapan itu bahwa daripada berpisah lebih baik mereka mati bersama. (Hal. 118)

3. Pekerja keras

Pada suatu hari, tergerak oleh semangat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, ibu itu bangkit dan memutuskan untuk bekerja. Masalahnya adalah di mana ia harus menitipkan anaknya, yang kini sudah hamper 2 tahun, dan tampak amat cantik jelita.(Hal. 113)

## 5 Dia Juga Ibumu

a). Ibu Mertua I

1. Cerewet/suka-mengatur

Setiap hari ngomel melulu, selalu salah semua yang Nampak di rumah. Mau bantah, dia itu ibunya Soni, yang sejak kecil berjuang keras menyekolahkan Soni, anak satu-satunya, jadi yah, nggak tega juga! Hanya kesalnya minta ampun. (Hal. 133)

2. Penyanyang



“Yah karena Soni anak tunggal kali ya, Hen?”

“Iya! Jadinya ya tetap nganggep anak kecil saja! Bete kan? Dia hanya mikirin gimana anak tunggalnya itu hidupnya sekarang, nyaman tidak?” (Hal. 135)

b). Heni

1. Acuh

“dan bla..., bla..., bla..! banyak banget omelannya yang tak aku gubris, aku pura-pura nggak mendengar itu saja jalan satu-satunya! (Hal. 132)

c). Soni

1. Bijaksana

“Ibu sifatnya begitu tapi karena sayang semuanya, kan?”

“Masaknya memang enak! Jangan bandingkan dengan restoran!”

“Tenang dan santai saja, Hen!”

Soni dengan santainya selalu bilang itu-itu saja kalimatnya padaku! Membosankan! Bukankah aku istrinya yang menjadi kepala rumah tangga? (Hal. 133)

d). Li-Li

1. Pembenci

“Dalam tempo singkat, Li-Li tahu bahwa ia tidak cocok sama sekali dengan ibu mertuanya. Karakter mereka jauh berbeda, dan Li-Li sangat berang terhadap banyak kebiasaan ibu mertuanya. Juga, mertuanya itu terus menerus mengkritiknya.” (Hal. 137)

2. Teliti

“Ia mengingat semua petunjuk Tuan Wang tentang hal-hal yang harus dilakukannya untuk mencegah kecurigaan, maka mengendalikannya, mentaati ibu mertuanya dan memperlakukannya seperti ibunya sendiri. (Hal. 140-141)

3. Penyanyang

“Suatu hari, Li-Li pergi menjumpai Sinshe Wang dan meminta bantuannya sekali lagi. Ia berkata, Pak Wang yang baik, tolong saya mencega

supaya racun yang saya berikan kepada ibu mertua saya jangan sampai membunuhnya! Ia telah berubah menjadi wanita yang begitu baik, sehingga saya mencintainya seperti mencintai ibu saya sendiri. Saya tidak mau ia mati karena racun yang pernah saya berikan kepadanya.” (Hal. 142)

e). Sinshe Wang/Tuan Wang

1. Bijaksana

“Setiap hari sediakan makanan yang enak-enak dan masukan sedikit ramuan obat ini ke dalamnya. Maka, supaya tidak ada yang curiga saat ia mati nanti, kamu harus hati-hati sekali dan bersikap sangat bersahabat dengannya. Jangan berdebat dengannya, taati semua kehendaknya, dan perlakukan dia seperti ratu!” (Hal. 140)

f). Ibu Mertua II

1. Cerewet

“Dalam tempo singkat, Li-Li tahu bahwa ia tidak cocok sama sekali dengan ibu mertuanya. Karakter mereka jauh berbeda, dan Li-Li sangat berang terhadap banyak kebiasaan ibu mertuanya. Juga, mertuanya itu terus menerus mengkritiknya.” (Hal. 137)

2. Penyanyang

“Ya. Sikap ibu mertua terhadap Li-Li telah berubah, dan ia mulai mencintai Li-Li seperti puterinya sendiri. Ia terus menceritakan kepada kawan-kawan dan sanak familinya bahwa Li-Li adalah menantu yang paling baik. Ia menantu yang bisa menghormati mertua. Li-Li dan mertuanya saling memperlakukan satu sama lain seperti layaknya seorang ibu dan anak sesungguhnya. Suami Li-Li sangat bahagia menyaksikan semua yang terjadi ini.” (Hal. 141)

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

#### Ibu Malaikat Kecil:

1. Tokoh Tanti memiliki karakter yang selalu ingin tahu dan penyanyang.
2. Tokoh Rina memiliki karakter yang sabar dan telaten, pantang menyerah/semangat, berprinsip teguh, dan pekerja keras.
3. Ibu Sriyani digambarkan sebagai seorang ibu yang memiliki karakter yang pekerja keras, penyanyang/empati, dan penyabar.
4. Tokoh Tommy memiliki karakter yang bodoh dan pantang menyerah.
5. Nancy Matthews memiliki karakter yang sabar, pantang menyerah, dan pekerja keras.

#### Ibuku Pahlawanku:

1. Tokoh Rini Astuti memiliki karakter yang peduli, pemaarah, pesimis/mudah putus asa, kasar, keras, dan gengsi/malu dengan keadaan sendiri.
2. Ibu Sutinah memiliki karakter yang pekerja keras, sabar, dan penyanyang.
3. Tokoh Bima memiliki karakter yang peduli.

#### Ibu Tak Akan Pernah Meninggalkanmu:

1. Tokoh Tia memiliki karakter yang kurang baik yaitu tukang gosip atau suka membicarakan keburukan orang lain yang belum pasti kebenarannya dan juga iri hati.
2. Nunung memiliki karakter yang acuh dah bahkan cenderung cuek.
3. Tokoh "Pria Kaya" memiliki karakter yang pantang menyerah dan keras.
4. Tokoh "Wanita Miskin" memiliki karakter yang mudah menyerah, penyanyang, pekerja keras, bertanggung jawab, dan rela berkorban.
5. Sedangkan tokoh Andy memiliki karakter yang penyanyang.

#### Cintailah Ibu

1. Tokoh Vivi memiliki karakter yang tertutup, dan penyanyang.

2. Ibu Vivi memiliki karakter yang pekerja keras, peduli, dan juga penyanyang.
3. Tokoh Bimo memiliki karakter yang penyanyang dan pekerja keras.
4. Tokoh Wiwin yang merupakan sahabat Vivi memiliki karakter yang peduli.
5. Tokoh Serrafona pada memiliki karakter yang jujur/terbuka, pantang menyerah, dan penyanyang.
6. Tokoh Geraldo memiliki karakter yang begitu pengertian.
7. Sedangkan Ibu Serrafona memiliki karakter yang setia, dan penyanyang.

#### Dia Juga Ibumu

1. "Ibu Mertua I" memiliki karakter yang cerewet/suka mengatur dan penyanyang.
2. Tokoh Heni memiliki karakter yang acuh.
3. Tokoh Soni memiliki karakter yang sangat bijaksana.
4. Tokoh Li-Li memiliki karakter yang pembenci, teliti, dan juga penyanyang.
5. Tokoh Sinshe Wang atau biasa dipanggil Tuan Wang memiliki karakter yang sangat bijaksana.
6. Sedangkan tokoh "Ibu Mertua II" memiliki karakter yang cerewet tapi penyanyang.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dilakukan maka, peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut,

- (1) Saran bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan pembaca sebagai salah satu referensi dan sebagai wadah untuk memperdalam, memahami, dan menambah pengetahuan tentang karakter yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, pembaca karya sastra tidak hanya merasa terhibur, tapi juga akan mendapatkan pengetahuan tentang karakter tokoh yang dilukiskan oleh pengarang.

- (2) Saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar referensi tambahan disertai pengembangan masalah dari sudut pandang yang berdeda.
- (3) Saran bagi guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber tambahan untuk bahan ajar yang sudah ada untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar khususnya mengenai novel.
- (4) Saran bagi siswa hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan sastra bagi siswa khususnya dalam menambah wawasan tentang sastra di bidang pelajaran bahasa Indonesia. Dengan membaca hasil penelitian tentang analisis Karakter tokoh dalam novel *Titip Rindu Untuk Ibu*, siswa dapat menambah pengetahuan tentang karakter yang terkandung dalam sebuah novel.
- (5) Khusus Mahasiswa PPs Untad, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia hendaknya mengapresiasi karya sastra, karena dalam karya sastra banyak memuat nilai kehidupan yang berguna sebagai refleksi diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Almira, Eidelweis. 2015. *Titip Rindu Untuk Ibu*. Jakarta: Euthenia.
- Ghony, M. Djunaidi dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Tuloli, Nani, 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Janah.
- Almira, Eidelweis. 2015. *Titip Rindu Untuk Ibu*. Jakarta: Euthenia.
- Ghony, M. Djunaidi dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Tuloli, Nani, 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Janah.